



PEREMPUAN SEBAGAI PENDIDIK UTAMA DALAM KELUARGA: KAJIAN LITERATUR TENTANG PERANNYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI

Firdatul Nor Alvina¹, Irma Maulida²

^{1,2} MA NIPI RAKHA Amuntai

¹punyavinavina@gmail.com, ²irmamaulidaa45@gmail.com

ARTICLE INFO

History

Published: 29 Juni 2026

Keywords:

Perempuan, Pendidik
Pertama, Pembentuk
Karakter



© Author(s) 2026

This work is licensed

under a [Creative](#)

[Commons Attribution 4.0](#)

[International License](#).



ABSTRACT

Indonesia:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan sebagai pendidik utama dalam keluarga serta kontribusinya dalam kehidupan masyarakat. Perempuan memiliki posisi strategis dalam proses transmisi nilai, norma, dan budaya yang menoleh karena itu fondasi keberlangsungan peradaban. Dalam perspektif sosiologi pendidikan dan keislaman, perempuan tidak hanya dipandang sebagai individu biologis, tetapi sebagai aktor sosial yang berperan penting dalam pembentukan karakter generasi. Penelitian ini menggunakan metode kepustidakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitik melalui pengumpulan data dari buku, jurnal, dan literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perempuan, khususnya ibu, berperan sebagai pendidik pertama (madrasatul ula) yang menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial sejak usia dini. Pendidikan dalam keluarga menoleh karena itu fondasi utama sebelum anak memasuki pendidikan formal. Proses pembentukan karakter anak berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, pola asuh, serta interaksi emosional yang intens antara ibu dan anak. Selain itu, perempuan juga memiliki peran strategis dalam pembangunan sosial melalui partisipasi aktif di ruang publik. Di era digital, perempuan dituntut memiliki literasi teknologi agar mampu membimbing anak dalam menghadapi tantangan modern secara bijak dan bertanggung jawab.

English:

This study aims to analyze the role of women as primary educators in the family and their contribution to societal life. Women hold a strategic position in the process of transmitting values, norms, and culture, which are considered the foundation of the continuity of civilization. From the perspective of the sociology of education and Islam, women are not only viewed as biological individuals, but as social actors who play a crucial role in shaping the character of generations. This study uses library research with a descriptive-analytical approach through data collection from books, journals, and relevant scientific literature. The results of the study indicate that women, especially mothers, play the role of the first educators (madrasatul ula) who instill moral, spiritual, and social values from an early age. Education in the family is considered the primary foundation before children enter formal education. The process of character formation in children occurs through role models, habits, parenting patterns, and intense emotional interactions between mother and child. In addition, women also play a strategic role in social development through active participation in public spaces. In the digital era, women are required to have technological literacy to be able to guide their children in facing modern challenges wisely and responsibly.

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki posisi yang sangat strategis dalam kehidupan manusia dan keberlangsungan peradaban. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, perempuan tidak hanya dipahami sebagai individu biologis, tetapi sebagai aktor sosial yang berperan dalam mentransmisikan nilai, norma, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses transmisi nilai tersebut berlangsung terutama dalam institusi keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat. Oleh karena itu, perempuan memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga stabilitas sosial dan membentuk karakter masyarakat secara berkelanjutan.¹

Peran perempuan menoleh karena itu bagian integral dari proses pembentukan kualitas generasi. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga, terutama oleh ibu, menoleh karena itu fondasi utama sebelum anak memasuki lembaga pendidikan formal. Penelitian dalam bidang pendidikan keluarga menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara ibu dan anak memiliki korelasi yang kuat dengan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Dengan demikian, perempuan berperan sebagai fondasi awal dalam membentuk kapasitas intelektual dan moral generasi masa depan.²

Peran perempuan dalam masyarakat tidak terbatas pada ranah domestik, melainkan juga mencakup partisipasi aktif dalam ruang publik. Kajian gender kontemporer menegaskan bahwa perempuan memiliki potensi yang setara dengan laki-laki dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Ketika perempuan memperoleh akses yang adil terhadap pendidikan dan kesempatan kerja, kontribusinya terhadap pembangunan sosial meningkat secara signifikan. Partisipasi perempuan dalam pembangunan terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.³

Konsep perempuan sebagai madrasah al-ula (madrasah pertama) merupakan gagasan yang berkembang dalam tradisi pendidikan Islam. Madrasah tidak sekadar dimaknai sebagai lembaga formal, tetapi sebagai ruang pembinaan karakter, moral, dan spiritual. Dalam keluarga, ibu memiliki posisi sentral sebagai pendidik pertama yang mengenalkan nilai-nilai tauhid, akhlak, serta norma sosial kepada anak sejak usia dini. Pendidikan yang diberikan pada fase awal kehidupan memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan identitas dan karakter anak.⁴

Pembentukan karakter anak melalui peran ibu berlangsung melalui proses keteladanan, pembiasaan, dan interaksi yang berkesinambungan. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui instruksi verbal, tetapi melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung meniru perilaku figur yang memiliki kedekatan emosional dengannya, terutama ibu. Oleh sebab itu, kualitas moral dan spiritual ibu sangat memengaruhi pembentukan sikap, nilai, dan pola perilaku anak di masa depan.⁵

¹ Lanny Wijayaningsih, "Peran Perempuan Dalam Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, No. 4 (2022): H. 13.

² Siti Nurhayati, "Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 7, No. 2 (2018): H. 100.

³ Dwi Edi Wibowo, "Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender," *Jurnal Muwazab* 9, No. 1 (2017): H. 86.

⁴ Siti Zubaidah, "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (2018): H. 14.

⁵ Zubaidah, "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga," H. 15.

Di era modern dan digital, peran perempuan dalam pendidikan keluarga menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi membawa dampak signifikan terhadap pola interaksi sosial dan pembentukan karakter anak. Dalam kondisi ini, perempuan dituntut memiliki literasi digital yang memadai agar mampu membimbing anak dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Literasi digital ibu berkontribusi pada kemampuan anak dalam menyaring informasi serta memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pembelajaran dan pengembangan diri.⁶

Selain itu, peran perempuan dalam masyarakat juga berkaitan erat dengan proses pembangunan sosial yang berkelanjutan. Pemberdayaan perempuan menoleh karena itu indikator penting dalam pengukuran kemajuan suatu bangsa. Ketika perempuan memiliki akses terhadap pendidikan dan pengambilan keputusan, maka kualitas pembangunan sosial meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan bukan sekadar objek pembangunan, melainkan subjek aktif yang menentukan arah kemajuan masyarakat.⁷

Dengan demikian, peran perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat memiliki dimensi yang luas dan strategis. Perempuan tidak hanya menoleh karena itu sumber kehidupan secara biologis, tetapi juga menoleh karena itu pendidik utama, penjaga nilai moral, dan agen perubahan sosial. Penguatan peran perempuan melalui pendidikan, pemberdayaan, dan pengakuan sosial menoleh karena itu langkah penting dalam membangun generasi yang berkarakter serta masyarakat yang berkeadilan dan berperadaban maju. Oleh karena itu, kajian mengenai peran perempuan sebagai pendidik utama dalam keluarga menoleh karena itu relevan dan mendesak untuk terus dikembangkan dalam konteks sosial dan keislaman kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustidakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang mengumpulkan data, informasi, dan materi dari berbagai sumber, seperti buku dan lainnya. Tahapan penelitian ini mencakup pemilihan topik, eksplorasi informasi, penentuan fokus penelitian, pengumpulan data, penyusunan penyajian data, serta penulisan laporan. Dalam menganalisis data, peneliti memakai metode deskriptif analitik, yaitu proses menyusun dan mengumpulkan data berdasarkan data yang telah terlihat, atau sebagaimana adanya, kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis serta dievaluasi untuk memperoleh kesimpulan terkait permasalahan yang dibahas.⁸

⁶ Diana Rapisari Dkk., *Pemberdayaan Perempuan Di Era Digital* (Pt Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), H. 68.

⁷ Irwan Abdullah, *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan* (Pustidaka Pelajar, 2017), H. 202.

⁸ M. Amin Selamat Dan Wiwin Fachruddin Yusuf, "Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Islam Perspektif Kh Husein Muhammad," *Multicultural Of Islamic Education* 6 (2023): H. 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perempuan dalam Kehidupan dan Masyarakat

Peran perempuan dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pendekatan sosiologis dan pendidikan sosial. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, perempuan dipandang sebagai aktor sosial yang berperan dalam proses transmisi nilai dan pembentukan struktur sosial. Keberadaan perempuan dalam masyarakat berkontribusi terhadap stabilitas sosial karena perempuan terlibat langsung dalam proses pewarisan budaya, pembinaan relasi sosial, serta penguatan nilai moral yang menoleh karena itu fondasi kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, peran perempuan tidak hanya bersifat individual, tetapi memiliki dimensi sosial yang luas dan berkelanjutan.⁹

Perempuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam kehidupan sosial, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan nilai, norma, dan budaya yang berlaku di masyarakat. Namun, dalam realitas sosial, perempuan sering kali masih dipandang memiliki ruang gerak yang terbatas dibandingkan dengan laki-laki. Pandangan tersebut muncul akibat konstruksi sosial dan budaya yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Padahal, perempuan memiliki potensi yang sama untuk berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, baik di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, maupun budaya.¹⁰

Dalam masyarakat, peran perempuan tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga mencakup keterlibatan di ruang publik. Perempuan berperan sebagai pekerja, pendidik, penggerak sosial, dan anggota masyarakat yang memiliki tanggung jawab sosial. Keterlibatan perempuan dalam kehidupan masyarakat memberikan kontribusi nyata terhadap terciptanya keseimbangan sosial dan keharmonisan kehidupan bersama. Oleh karena itu, pengakuan terhadap peran perempuan menoleh karena itu salah satu faktor penting dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.¹¹

Peran perempuan dalam masyarakat juga berkaitan erat dengan proses pembangunan sosial. Perempuan memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial yang mampu mendorong kemajuan masyarakat. Ketika perempuan diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, mereka dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan bukan sekadar pelengkap, melainkan menoleh karena itu bagian penting dalam pembangunan masyarakat secara menyeluruh.¹²

Partisipasi perempuan memiliki korelasi yang kuat dengan peningkatan kualitas hidup sosial. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pembangunan sosial berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga, pendidikan anak, dan kohesi sosial. Perempuan yang diberdayakan secara sosial dan ekonomi cenderung memiliki kemampuan lebih besar dalam mengambil keputusan yang berdampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pembangunan yang inklusif tidak dapat dipisahkan

⁹ Indah Ahdiah, *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*, 5, No. 2 (2013): H. 1085-1086.

¹⁰ Ahdiah, *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*, H. 1085.

¹¹ Ahdiah, *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*, H. 1086.

¹² Andi Anirah, "Peran Strategis Perempuan Dalam Masyarakat," *Musawa* 4, No. 1 (2012): H. 2.

dari keterlibatan aktif perempuan sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek kebijakan.¹³

Pemahaman tentang peran perempuan tidak dapat dilepaskan dari konsep kesetaraan gender. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan bukanlah sesuatu yang bersifat kodrati, melainkan hasil dari konstruksi sosial dan budaya. Ketimpangan peran yang teroleh karena itu sering kali disebabkan oleh pemahaman yang keliru terhadap konsep gender, sehingga perempuan mengalami keterbatasan dalam mengakses pendidikan, ekonomi, dan peran sosial di masyarakat.¹⁴

Kesetaraan peran antara perempuan dan laki-laki menoleh karena itu penting dalam menciptakan tatanan masyarakat yang seimbang. Ketika perempuan diberi ruang dan kesempatan yang sama, potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Kondisi ini tidak hanya menguntungkan perempuan secara individu, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan, karena terciptanya kerja sama dan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵

Seiring dengan perkembangan zaman, peran perempuan dalam masyarakat semakin mengalami perubahan dan perluasan. Dalam era digital, perempuan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengakses pendidikan, informasi, dan dunia kerja. Kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan oleh perempuan untuk meningkatkan kapasitas diri dan memperluas peran sosialnya. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, perempuan dapat berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.¹⁶

Perubahan peran perempuan di era digital menuntut adanya penyesuaian kapasitas dan keterampilan sosial. Teknologi tidak hanya membuka peluang, tetapi juga memunculkan tantangan berupa kesenjangan akses, literasi digital, dan risiko marginalisasi baru. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas perempuan melalui pendidikan dan pelatihan menoleh karena itu faktor penting agar perempuan tidak hanya menoleh karena itu pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pemberdayaan diri dan penguatan peran sosial dalam masyarakat.¹⁷

Pemanfaatan teknologi digital juga memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu. Namun, perempuan juga dihadapkan pada tantangan baru, seperti kesenjangan digital dan risiko penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi digital agar perempuan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan produktif untuk kepentingan diri dan masyarakat.¹⁸

Di samping perannya di ranah publik, perempuan memiliki peran strategis dalam keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat. Perempuan berperan sebagai ibu, istri, dan pendidik utama dalam keluarga. Peran ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anggota keluarga, khususnya anak. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam

¹³ Anirah, "Peran Strategis Perempuan Dalam Masyarakat," H. 2-3.

¹⁴ Yurisna Tanjung Dkk., *Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga* (Umsu Press, 2024), H. 13.

¹⁵ Tanjung Dkk., *Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga*, H. 19.

¹⁶ Rapisari Dkk., *Pemberdayaan Perempuan Di Era Digital*, H. 2.

¹⁷ Diana Rapisari Dkk., *Pemberdayaan Perempuan Di Era Digital (Eksistensi Pengembangan Dharma Wanita Persatuan)* (Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), H. 69-70.

¹⁸ Rapisari Dkk., *Pemberdayaan Perempuan Di Era Digital*, H. 70.

keluarga akan tercermin dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga peran perempuan dalam keluarga memiliki dampak yang luas terhadap kualitas masyarakat.¹⁹

Perempuan yang aktif di dunia kerja tetap memiliki tanggung jawab dalam menjaga keharmonisan keluarga. Peran ganda perempuan sebagai pekerja dan ibu menuntut adanya keseimbangan agar perempuan tetap mampu menjalankan fungsi sosial dan keluarga secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran perempuan sangat kompleks dan membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.²⁰

Peran ganda perempuan sebagai pekerja dan pengelola keluarga sering kali menempatkan perempuan pada posisi yang rentan terhadap tekanan sosial dan psikologis. Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial cenderung mampu menjalankan peran gandanya secara lebih seimbang. Dukungan tersebut mencakup pembagian peran yang adil, pengakuan sosial, serta kebijakan yang ramah keluarga. Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan peran perempuan tidak hanya menoleh karena itu tanggung jawab individu, tetapi juga masyarakat secara kolektif.²¹

Dalam perspektif Islam, perempuan memiliki kedudukan yang mulia dan peran penting dalam kehidupan sosial. Pada masa awal Islam, perempuan terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial, pendidikan, maupun keilmuan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam pada dasarnya memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk berperan dalam kehidupan masyarakat.²²

Pembatasan peran perempuan dalam masyarakat Muslim lebih banyak dipengaruhi oleh budaya patriarki dan penafsiran agama yang bias gender. Akibatnya, perempuan sering kali kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dan berkontribusi secara maksimal dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meluruskan pemahaman tersebut agar peran perempuan dapat diakui secara adil.²³

Peran perempuan dalam kehidupan dan masyarakat sangat menentukan arah perkembangan sosial dan peradaban. Perempuan berperan sebagai penjaga nilai, penggerak sosial, dan pendidik generasi yang akan menentukan kualitas masa depan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan peran perempuan melalui pendidikan, pemberdayaan, dan pengakuan sosial menoleh karena itu kunci dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan berperadaban maju.²⁴

Dalam kajian keislaman dan sosial-budaya, pengakuan terhadap peran perempuan merupakan bagian dari upaya membangun masyarakat yang adil dan beradab. Sejarah menunjukkan bahwa kemajuan suatu peradaban tidak terlepas dari kontribusi perempuan dalam bidang pendidikan, sosial, dan budaya. Ketika perempuan dimarginalkan, masyarakat kehilangan salah satu pilar penting dalam pembangunan peradaban. Sebaliknya, ketika

¹⁹ Ahdiah, *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*, H. 1087.

²⁰ Sri Lum'atus Sa'adah, *Wanita Karir Dalam Perspektif Hukum Muslim* (Center For Society Studies, 2011), H. 6.

²¹ Lum'atus Sa'adah, *Wanita Karir Dalam Perspektif Hukum Muslim*, H. 7.

²² Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Citapustidaka Media Perintis, 2010), H. 43.

²³ Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*, H. 46.

²⁴ Ahdiah, *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*, H. 1091.

perempuan diberi ruang dan kesempatan yang adil, masyarakat akan mengalami kemajuan yang lebih berkelanjutan.²⁵

Ibu sebagai Pendidik Pertama dalam Keluarga

Pendidik pertama bagi anak adalah ibu, sehingga ibu harus bersinergi untuk menciptakan lembaga informal yang berkualitas bagi anak. Ibu sebagai salah satu pendidik utama, dengan pendidikannya memengaruhi perkembangan pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya. Ibu punya peran yang sangat krusial dalam keberhasilan pendidikan informal atau dalam terbentuknya pribadi yang baik dalam diri anak.²⁶

Ibu sebagai pendidik pertama dalam keluarga merupakan konsep fundamental dalam kajian pendidikan keluarga dan pendidikan karakter. Lingkungan keluarga dipandang sebagai lembaga pendidikan informal yang pertama kali membentuk kepribadian anak sebelum ia mengenal lembaga pendidikan formal. Dalam konteks ini, ibu memiliki posisi strategis karena intensitas interaksi yang tinggi dengan anak sejak masa awal kehidupan. Pendidikan yang diberikan ibu pada fase ini menoleh karena itu dasar bagi perkembangan kognitif, afektif, dan moral anak di tahap selanjutnya.²⁷

Peran ibu sebagai pendidik utama sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dan pengetahuan yang dimilikinya. Ibu yang memiliki pemahaman pendidikan yang baik cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Proses pendidikan ini tidak selalu berbentuk pengajaran formal, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan ibu memiliki hubungan langsung dengan keberhasilan pendidikan anak dalam jangka panjang.²⁸

Suksesnya pendidikan tidak lepas dari peran lembaga pendidikan informal. Oleh karena itu, kalau hanya sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang berperan dalam upaya pendidikan, itu belumlah cukup, harus ada sinergi antar lembaga formal, nonformal dan informal untuk mendapatkan hasil terbaik dari upaya pendidikan.²⁹

Keberhasilan pendidikan anak sangat bergantung pada pendidikan yang diterima di lingkungan keluarga, terutama dari ibu, karena ibu adalah madrasatul ula atau madrasah pertama bagi anak-anaknya. Ibu adalah sosok yang pertama kali mengenalkan anak kepada Tuhannya, memberikan dasar nilai-nilai kehidupan, serta mengajarkan akhlak dan moral. Meskipun institusi pendidikan memiliki peran penting, namun pendidikan keluarga, khususnya yang diberikan oleh ibu, adalah fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Inilah sebabnya mengapa peran ibu sangat krusial dalam memastikan pendidikan anak berjalan dengan baik, karena pengaruh ibu akan terus membentuk anak sepanjang hidup mereka.³⁰

²⁵ Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*, H. 43-44.

²⁶ Wijayaningsih, "Peran Perempuan Dalam Pendidikan Karakter Di Indonesia," H. 4.

²⁷ Wijayaningsih, "Peran Perempuan Dalam Pendidikan Karakter Di Indonesia," H. 2-3.

²⁸ Wijayaningsih, "Peran Perempuan Dalam Pendidikan Karakter Di Indonesia," H. 5.

²⁹ Moh. Rivaldi Abdul, "Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya: Pemikiran Pendidikan R.A Kartini," *Jurnal Of Islamic Education Policy* 5, No. 2 (2020): H. 96.

³⁰ Melinda Koestanti Dkk., "Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Terhadap Perkembangan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 2 (2024): H.136.

Konsep ibu sebagai madrasatul ula menegaskan bahwa pendidikan pertama dan utama anak dimulai dari keluarga. Pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga penanaman nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Sejak usia dini, anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku ibu. Oleh sebab itu, sikap, tutur kata, dan kebiasaan ibu memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak yang akan terbawa hingga dewasa.³¹

Tidak bisa dipungkiri bahwa ibu (ummu) adalah madrasah al-ula, sekolah pertama yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan seorang anak. Dalam keluarga, peran ibu sangat krusial karena mereka bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Melalui kasih sayang, keteladanan, dan pengajaran yang diberikan sejak dini, ibu membentuk karakter dan nilai-nilai dasar yang akan diterima oleh anak-anak.

Peran ibu ini juga sering dianggap sebagai anugerah, karena tidak semua wanita diberi kesempatan oleh Allah SWT untuk menoleh karena itu seorang ibu. Bagi yang diberi kesempatan tersebut, ini merupakan sebuah amanah yang sangat besar dan penuh tanggung jawab. Sebagai madrasah al-ula, ibu menoleh karena itu tempat pertama di mana anak-anak belajar tentang kasih sayang, nilai-nilai moral, agama, dan keterampilan hidup lainnya. Oleh karena itu, ibu memegang peran yang sangat sentral dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas.³²

Peran ibu dalam pendidikan anak telah lama menoleh karena itu perhatian utama. Pendidikan dalam keluarga dipandang sebagai fondasi bagi pembentukan budi pekerti dan kepribadian bangsa. Perempuan sebagai ibu tidak hanya bertanggung jawab atas pemeliharaan fisik anak, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan akhlak dan karakter. Pandangan ini menunjukkan bahwa kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diberikan ibu kepada anak-anaknya.³³

Sering dibahas mengenai pendidik utama di rumah adalah kedua ayah dan ibu. Dalam pandangan Kartini, ibulah yang punya peran lebih besar dalam dalam pendidikan anak. "Ibulah yang menoleh karena itu pusat kehidupan rumah tangga, kepada ibu itulah dipertanggungjawabkan kewajiban pendidikan anak yang berat itu, yaitu bagian pendidikan yang membentuk budinya". Peran Ibu menoleh karena itu sangat krusial dalam kesuksesan pendidikan akhlak seorang anak. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana besar pengaruh perempuan dalam proses kemajuan bangsa yang beradab.³⁴

Perempuan, yang berperan besar dalam pembentukan karakter (watidak) seorang anak untuk menciptakan manusia yang unggul, perempuan (ibu) dituntut untuk banyak tahu tentang peranannya ini, kedangkalan pengetahuannya akan melahirkan anak-anak yang berwatidak buruk. Mau tidak mau, suka atau tidak suka, pandai atau bodoh, perempuan adalah pembentuk watidak seorang anak. Perempuan adalah sekolah, yang apabila disiapkan dengan baik, akan melahirkan generasi yang berkualitas atau yang unggul, bahkan generasi yang tangguh dan luhur, jika tidak disiapkan maka perempuan akan menghasilkan manusia-

³¹ Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Alauddin Unirsity Press, 2018), H. 41.

³² Koestanti Dkk., "Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Terhadap Perkembangan Karakter Anak," H.137.

³³ R. A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Balai Pustidaka, 2014), H. 47.

³⁴ Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, H.199.

manusia yang tidak berguna, bahkan berbahaya bagi masyarakat.³⁵

Peran Perempuan dalam Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter anak merupakan proses yang berlangsung sejak usia dini dan dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya, terutama keluarga. Dalam kajian pendidikan karakter, keluarga dipandang sebagai fondasi utama pembinaan moral dan kepribadian anak. Perempuan, khususnya ibu, memiliki kedudukan strategis dalam proses ini karena kedekatan emosional dan intensitas interaksi yang tinggi dengan anak pada masa awal pertumbuhan. Pada tahap inilah nilai-nilai dasar kehidupan mulai ditanamkan dan menoleh karena itu dasar pembentukan identitas anak di masa depan.³⁶

Perempuan, khususnya ibu, memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, dan ibu menoleh karena itu figur utama yang paling dekat dengan anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Melalui interaksi sehari-hari, ibu berperan dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti kasih sayang, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun. Nilai-nilai tersebut menoleh karena itu fondasi awal pembentukan karakter anak sebelum anak mengenal pendidikan formal di sekolah.³⁷

Karakter anak pada dasarnya terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin tidak muncul secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, ibu berperan sebagai fasilitator utama yang mengarahkan dan membimbing anak untuk memahami makna dari setiap nilai tersebut melalui pengalaman sehari-hari. Pendidikan karakter dalam keluarga bersifat preventif sekaligus konstruktif, karena mampu mencegah penyimpangan perilaku sekaligus membangun kepribadian yang kuat.³⁸

Pembentukan karakter anak tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui keteladanan. Anak cenderung meniru perilaku orang terdekatnya, terutama ibu. Sikap, ucapan, dan perilaku ibu dalam kehidupan sehari-hari akan menoleh karena itu contoh langsung bagi anak. Oleh karena itu, perempuan dituntut untuk mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial yang baik agar dapat membentuk karakter anak secara positif. Proses keteladanan ini berlangsung secara alami dan terus-menerus dalam lingkungan keluarga.³⁹

Keteladanan ibu memiliki pengaruh psikologis yang mendalam terhadap perkembangan anak. Anak belajar melalui proses imitasi dan identifikasi terhadap figur yang dianggap signifikan dalam hidupnya. Oleh karena itu, perilaku ibu dalam menghadapi masalah, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan orang lain akan membentuk pola respons anak dalam kehidupan sosialnya. Pendidikan melalui keteladanan ini bersifat lebih efektif dibandingkan sekadar instruksi verbal, karena anak menyerap nilai melalui pengalaman

³⁵ Quraish Shihab, *Perempuan* (Lentera Hati, 2005), H. 279.

³⁶ Wijayaningsih, "Peran Perempuan Dalam Pendidikan Karakter Di Indonesia," H. 6.

³⁷ Ahdiah, *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*, 1088.

³⁸ Ahdiah, *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*, H. 1087-1088.

³⁹ Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, H. 43.

langsung.⁴⁰

Peran perempuan dalam pembentukan karakter anak juga berkaitan erat dengan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Pola asuh yang penuh kasih sayang, perhatian, dan komunikasi yang baik akan membantu anak mengembangkan kepribadian yang sehat secara emosional dan sosial. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat berdampak negatif terhadap perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, perempuan sebagai ibu perlu memiliki pemahaman yang baik tentang pengasuhan anak agar mampu membentuk karakter yang kuat dan positif.⁴¹

Dalam pendidikan karakter, perempuan berperan sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Pendidikan karakter yang diberikan dalam keluarga meliputi pembiasaan perilaku baik, pengendalian emosi, serta penanaman sikap empati dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini akan menoleh karena itu bekal bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, peran perempuan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kualitas karakter anak dan masyarakat di masa depan.⁴²

Perempuan yang memiliki peran ganda, baik sebagai ibu maupun sebagai perempuan yang aktif di ranah publik, tetap memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter anak. Meskipun perempuan beraktivitas di luar rumah, perannya dalam mendidik dan membina karakter anak tidak dapat diabaikan. Keseimbangan antara peran publik dan peran keluarga menoleh karena itu kunci agar perempuan tetap mampu menjalankan fungsi pendidikan karakter dalam keluarga secara optimal.⁴³

Peran ganda perempuan tidak serta-merta mengurangi kualitas pendidikan karakter yang diberikan kepada anak, selama terdapat manajemen waktu dan dukungan keluarga yang baik. Kehadiran ibu, meskipun dalam waktu yang terbatas, tetap dapat memberikan pengaruh signifikan apabila interaksi yang dilakukan bersifat berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dan kedekatan emosional lebih menentukan dibandingkan kuantitas waktu semata.⁴⁴

Selain itu, perkembangan teknologi dan era digital juga memengaruhi pembentukan karakter anak. Dalam kondisi ini, perempuan memiliki peran penting dalam membimbing anak agar mampu menggunakan teknologi secara bijak. Ibu perlu memiliki literasi digital yang baik agar dapat mengarahkan anak dalam memanfaatkan teknologi untuk hal-hal positif, seperti pembelajaran dan pengembangan diri, serta mencegah pengaruh negatif yang dapat merusak karakter anak.⁴⁵

Di era digital, pengawasan dan bimbingan ibu menoleh karena itu semakin penting karena anak memiliki akses luas terhadap berbagai informasi yang belum tentu sesuai dengan nilai moral dan budaya. Literasi digital yang baik memungkinkan ibu untuk mengarahkan anak dalam menggunakan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Perempuan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi akan lebih mampu menjaga anak dari pengaruh negatif serta mengoptimalkan potensi positif media digital untuk pengembangan

⁴⁰ Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, H. 43.

⁴¹ Anirah, "Peran Strategis Perempuan Dalam Masyarakat," H. 5.

⁴² Anirah, "Peran Strategis Perempuan Dalam Masyarakat," H. 5.

⁴³ Lum'atus Sa'adah, *Wanita Karir Dalam Perspektif Hukum Muslim*, H. 7.

⁴⁴ Lum'atus Sa'adah, *Wanita Karir Dalam Perspektif Hukum Muslim*, H. 56.

⁴⁵ Rapisari Dkk., *Pemberdayaan Perempuan Di Era Digital*, H. 70.

karakter dan kecerdasan anak.⁴⁶

Dalam perspektif keislaman, perempuan memiliki peran mulia sebagai pendidik generasi. Perempuan dalam sejarah Islam memiliki kontribusi besar dalam mendidik dan membina generasi, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pembentukan karakter anak yang berakhlak mulia merupakan bagian dari tanggung jawab perempuan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai moral dan peradaban Islam.⁴⁷

Peran perempuan dalam pembentukan karakter anak sangatlah strategis. Melalui keteladanan, pola asuh, pendidikan nilai, serta bimbingan yang berkelanjutan, perempuan berperan langsung dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, berakhlak baik, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, perempuan dapat disebut sebagai kunci dalam pembentukan karakter generasi penerus dan fondasi bagi terwujudnya peradaban yang bermartabat.⁴⁸

Karakter anak yang dibentuk melalui pendidikan keluarga akan menentukan kualitas generasi masa depan. Perempuan sebagai ibu memegang peran sentral dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual dalam masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas perempuan melalui pendidikan dan pemberdayaan merupakan investasi strategis bagi pembangunan bangsa yang berkelanjutan.⁴⁹

KESIMPULAN

Perempuan memiliki peran yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat, baik dalam ranah keluarga maupun ruang sosial yang lebih luas. Dalam perspektif sosiologis dan pendidikan, perempuan dipandang sebagai aktor sosial yang berkontribusi besar dalam proses pewarisan nilai, pembentukan norma sosial, serta penguatan moral yang menoleh karena itu fondasi kehidupan bermasyarakat. Peran tersebut menunjukkan bahwa keberadaan perempuan tidak hanya bersifat pelengkap, melainkan menoleh karena itu elemen penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keberlanjutan peradaban.

Dalam konteks keluarga, perempuan—khususnya ibu—memiliki kedudukan yang sangat sentral sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal menoleh karena itu tempat awal penanaman nilai-nilai moral, agama, dan sosial yang membentuk karakter anak. Melalui interaksi sehari-hari, keteladanan, pembiasaan, serta pola asuh yang diterapkan, ibu berperan langsung dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan menoleh karena itu dasar bagi perilaku anak dalam kehidupan sosial di masa depan.

Pembentukan karakter anak tidak dapat dilepaskan dari peran perempuan dalam memberikan keteladanan dan bimbingan yang berkelanjutan. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi melalui contoh nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kualitas pendidikan, pengetahuan, serta kesadaran perempuan tentang perannya sangat memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter anak.

⁴⁶ Rapisari Dkk., *Pemberdayaan Perempuan Di Era Digital (Eksistensi Pengembangan Dharma Wanita Persatuan)*, H. 73.

⁴⁷ Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*, H. 44.

⁴⁸ Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*, H. 44.

⁴⁹ Ahdiah, *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*, H. 1091.

Perempuan yang memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan dan pengasuhan akan lebih mampu menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi tumbuh kembang anak.

Di era modern dan digital, peran perempuan dalam pembentukan karakter anak menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi memberikan peluang sekaligus tantangan baru dalam proses pendidikan karakter. Dalam kondisi ini, perempuan dituntut untuk memiliki literasi digital yang memadai agar mampu membimbing dan mengawasi anak dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, perempuan tidak hanya berperan sebagai pendidik moral, tetapi juga sebagai pendamping anak dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Secara keseluruhan, penguatan peran perempuan dalam kehidupan masyarakat dan keluarga merupakan kunci penting dalam membangun generasi yang berkarakter dan masyarakat yang beradab. Upaya pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, pengakuan sosial, serta dukungan lingkungan menoleh karena itu langkah strategis dalam menciptakan pembangunan sosial yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dengan memberikan ruang dan kesempatan yang adil bagi perempuan, masyarakat akan memperoleh manfaat jangka panjang berupa terciptanya generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Moh. Rivaldi. "Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anak: Pemikiran Pendidikan R.A Kartini." *Jurnal Of Islamic Education Policy* 5, No. 2 (2020).
- Abdullah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Alauddin University Press, 2018.
- Abdullah, Irwan. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustidaka Pelajar, 2017.
- Ahdiah, Indah. *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*. 5, No. 2 (2013).
- Anirah, Andi. "Peran Strategis Perempuan Dalam Masyarakat." *Musawa* 4, No. 1 (2012).
- Kartini, R. A. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Balai Pustidaka, 2014.
- Koestanti, Melinda, Opik Taufik Kurahman, Dan Dadan Rusmana. "Peran Ibu Sebagai Madrasah Ula Terhadap Perkembangan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 2 (2024).
- Lum'atus Sa'adah, Sri. *Wanita Karir Dalam Perspektif Hukum Muslim*. Center For Society Studies, 2011.
- Nurhayati, Siti. "Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 7, No. 2 (2018).
- Rapitasari, Diana, Pribadiyono, Dan Suwitho. *Pemberdayaan Perempuan Di Era Digital*. Pt Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.
- Rapitasari, Diana, Pribadiyono, Dan Suwitho. *Pemberdayaan Perempuan Di Era Digital (Eksistensi Pengembangan Dharma Wanita Persatuan)*. Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.
- Selamet, M. Amin, Dan Wiwin Fachruddin Yusuf. "Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Islam Perspektif Kh Husein Muhammad." *Multicultural Of Islamic Education* 6 (2023).
- Shihab, Quraish. *Perempuan*. Lentera Hati, 2005.
- Tanjung, Yurisna, Ishomuddin, Wahyudi, Dan Saleh Arifin. *Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga*. Umsu Press, 2024.
- Wibowo, Dwi Edi. "Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender." *Jurnal Muwazah* 9, No. 1 (2017).
- Wijayaningsih, Lanny. "Peran Perempuan Dalam Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, No. 4 (2022).
- Zubaidah, Siti. *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*. Citapustidaka Media Perintis, 2010.
- Zubaidah, Siti. "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (2018).